

Studi Deskriptif Kebermaknaan Hidup pada Penyandang Tunadaksa Karena Kecelakaan

(Studi Di Lembaga Penyandang Disabilitas Cimahi)

Descriptive Study of Meaningfull of Life For People With Physical Disabilities

(Quadriplegic) by Accident

(Study In Cimahi Disability Institution)

¹Mutia Andini Susanti, ²Umar Yusuf

^{1,2}*Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

email: ¹mutiaandinisusantii@gmail.com, ²kr_umar@yahoo.co.id

Abstract. People with physical disabilities (Quadriplegic) have disorders or deficiencies in the form of muscles, bones and joints that can not perform its functions normally. It occur because of congenital or by accident. Quadriplegic by accident has experienced a tragic incident, create a normal individual to become an individual as a disabled person, resulting in many obstacles who experience barriers in achieving goals or goals in his life. In Cimahi rehabilitation hall most of the behavior of the quadriplegic indicates they have goals to be achieved in despite of having shortcomings in the body. The Center is an implementation unit to optimize the physical, mental, and social function of persons with disabilities in order to perform their functions properly. According to Victor Frankl's the meaningfull of life is the appreciation of the individual towards his existence, contains things that are considered important, felt valuable, and can give special meaning that became the purpose of life, so as to make the individual become meaningful and valuable. This study uses descriptive study method with the subject amounted to 20 persons with quadriplegic. The measuring tool used is a derivative questionnaire from the aspects of meaningful life Viktor Frankl with a reliability level of 0.948 means reliability is very high. The results showed from 20 subjects as many as 18 subjects have a meaningful life and 2 other subjects have not found meaning in his life.

Keywords: People With Physical Disabilities (Quadriplegic) By Accident, Cimahi Disability Institution, meaningful life

Abstrak. Penyandang Tunadaksa memiliki gangguan atau kekurangan pada bentuk otot, tulang maupun sendi sehingga tidak bisa menjalankan fungsinya secara normal. Dapat terjadi karena bawaan dari lahir atau kecelakaan. Tunadaksa yang disebabkan karena kecelakaan pernah mengalami suatu kejadian tragis, menyebabkan individu normal menjadi individu sebagai penyandang cacat, sehingga banyak tunadaksa yang mengalami hambatan dalam mencapai cita-cita atau tujuan dalam hidupnya. Di balai rehabilitasi Cimahi sebagian besar perilaku penyandang tunadaksa mengindikasikan mereka memiliki tujuan yang ingin dicapai walau memiliki kekurangan dalam tubuhnya. Balai tersebut adalah unit pelaksanaan untuk mengoptimalkan fungsi fisik, mental, sosial penyandang cacat agar dapat melaksanakan fungsinya secara wajar. Menurut Victor Frankl Kebermaknaan hidup adalah penghayatan individu terhadap keberadaan dirinya, memuat hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, dan dapat memberikan arti khusus yang menjadi tujuan hidup sehingga membuat individu menjadi berarti dan berharga. Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif dengan subjek berjumlah 20 penyandang tunadaksa. Alat ukur yang digunakan adalah kuosioner turunan dari aspek-aspek kebermaknaan hidup Viktor Frankl dengan tingkat reliabilitas sebesar 0,948 berarti reliabilitas sangat tinggi. Hasil penelitian menunjukkan dari 20 subjek penelitian sebanyak 18 subjek memiliki hidup yang bermakna dan 2 subjek lainnya belum menemukan makna dalam hidupnya.

Kata kunci: Penyandang Tunadaksa Karena Kecelakaan, Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas, Kebermaknaan Hidup

A. Pendahuluan

Penyandang difabel sama artinya dengan penyandang cacat. Penyandang difabel dibagi menjadi dua yaitu penyandang yang sejak lahir dan penyandang difabel yang terjadi setelah kelahiran yang disebabkan oleh kecelakaan baik kecelakaan lalu lintas maupun kecelakaan kerja. Ada berbagai macam penyandang difabel salah satunya adalah penyandang cacat fisik atau penyandang tunadaksa. Penyandang Tunadaksa merupakan individu dengan keadaan rusak atau terganggu, sebagai akibat gangguan

bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Penyandang tunadaksa yang disebabkan karena kecelakaan memiliki kendala dalam menghadapi kehidupan sehari-harinya. Karena individu yang dahulu memiliki kehidupan yang normal dengan fisik yang utuh dan tidak memiliki kekurangan berubah menjadi individu dengan keterbatasan fisik mengakibatkan individu sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan setelah terjadi kecelakaan.

Individu yang memiliki cacat fisik karena kecelakaan mengalami fase traumatis sehingga sulit untuk menjalani kehidupan seperti biasa dan biasanya sulit untuk memaknai hidup atau menemukan arti hidupnya. Cacat yang tidak dapat disembuhkan dapat menjadi penghambat yang menghalangi penyandang cacat fisik melakukan penyesuaian pribadi maupun sosial, karena sebagai manusia yang memiliki perkembangan fisik kurang memadai atau dengan ciri-ciri fisik kurang menarik akan menghadapi banyak masalah yang jarang dapat di atasi dengan baik (Hurlock, 2006). Penyandang cacat fisik mempunyai keterbatasan kemampuan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya, bahkan kecacatan yang dialami penyandang cacat fisik dapat menjadi hambatan yang membatasi kesempatan dan kemampuannya (Pranowo & Sugiyatma, 2004). Karena hal tersebut kebanyakan individu penyandang cacat fisik tidak mengetahui kelebihan yang dimilikinya, tidak memiliki harapan akan masa mendatang tentang kehidupannya, dan yang lebih jelas terlihat individu penyandang cacat sangat banyak yang murung atau tidak percaya diri ketika berada dilingkungan luar karena merasa dirinya berbeda dengan orang lain. Dampak dari individu dengan penyandang cacat yang terjadi karena kecelakaan sulit menentukan tujuan atau cita-cita yang ingin dicapai untuk masa yang akan datang, tidak memikirkan bagaimana kehidupannya kelak dan selalu bergantung kepada orang lain dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam rangka mendukung perlindungan penyandang cacat di Jawa Barat, Pemerintah Provinsi Jawa Barat telah menerbitkan Peraturan Daerah No.10 Tahun 2006 tentang penyelenggaraan Perlindungan Penyandang cacat. Pasal 5 dalam Perda tersebut menyatakan, bahwa “setiap penyandang cacat mempunyai kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan serta setiap orang wajib mengakui, menghormati dan memenuhi kesamaan kesempatan tersebut” dan Pasal 26 dinyatakan bahwa “Rehabilitasi diarahkan untuk mengoptimalkan fungsi fisik, mental dan sosial penyandang cacat agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar sesuai dengan bakat, kemampuan, pendidikan, dan pengalaman”. Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan individu para penyandang cacat diberikan beberapa program bimbingan di balai rehabilitasi. Programnya adalah bimbingan fisik yaitu pemeliharaan kesehatan jasmani. Bimbingan sosial yaitu bimbingan perorangan seperti konseling, psikoterapi dan bimbingan kelompok. Bimbingan mental yaitu pemberian pengetahuan keagamaan dan spiritual. Bimbingan keterampilan yaitu pengajaran beberapa keterampilan seperti menjahit, tata rias, montir dan elektronika selain itu bimbingan kewirausahaan dan workshop kerja diakhir pelatihan agar individu berkebutuhan khusus memiliki keterampilan didunia pekerjaan dan siap untuk bekerja atau memulai bisnis usaha. Di balai rehabilitasi ini para penyandang tunadaksa dituntut untuk bisa menguasai suatu bidang atau setidaknya memiliki kemampuan untuk menunjang kehidupannya dimasa depan. Fenomena di atas menjelaskan bahwa individu yang mengikuti pelatihan di balai rehabilitasi sudah memiliki tujuan untuk kehidupannya. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di balai rehabilitasi Cimahi, individu penyandang cacat karena kecelakaan ini banyak individu yang dapat memaknai hidupnya ditandai dengan adanya pekerjaan yang ingin dicapai.

Berdasarkan teori Kebermaknaan hidup adalah bagaimana seorang individu memandang kehidupannya memiliki maksud, bermakna dan memiliki arti bagi dirinya dan memiliki maksud tujuan dalam hidupnya. Kebermaknaan hidup ini bisa ditemukan setelah seseorang mengalami sebuah kejadian yang tragis dan menyentuh isi dalam dirinya sehingga kejadian tragis tersebut membangun kebermaknaan dalam hidupnya. Individu yang telah kehilangan salah satu organ tubuhnya pasti akan merasa kehilangan dan tidak berartian dalam hidupnya sehingga menurunkan semangat hidup individu tersebut yang akan mengakibatkan hilangnya makna hidupnya. Namun tidak semua individu dapat menemukan makna hidup setelah mengalami kejadian tragis, ada yang menjadi frustrasi dan depresi setelah terjadi kecelakaan.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Studi Deskriptif *meaningfull of life* pada penyandang tunadaksa di balai rehabilitasi Cimahi.

B. Landasan Teori

Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan Hidup menurut Frankl (Bastaman, 2007) adalah penghayatan individu terhadap keberadaan dirinya, memuat hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, dan dapat memberikan arti khusus yang menjadi tujuan hidup sehingga membuat individu menjadi berarti dan berharga. Frankl (Bastaman, 2007) menyebutkan tiga aspek dari kebermaknaan hidup yang saling terkait satu sama lainnya, yaitu (1) *The Freedom Of Will* (Kebebasan Berkehendak) Kebebasan yang dimaksud tidak bersifat mutlak dan tidak terbatas. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan untuk menentukan sikap terhadap kondisi biologis, psikologis, sosiokultural dan kesejarahannya, namun harus diimbangi dengan tanggung jawab agar tidak berkembang menjadi kesewenang-wenangan. (2) *The Will To Meaning* (Kehendak Hidup Bermakna) Kehendak untuk hidup bermakna merupakan keinginan manusia untuk menjadi orang yang berguna dan berharga bagi dirinya. Hasrat hidup bermakna merupakan motivasi utama pada manusia. Hasrat ini yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai kegiatan seperti kegiatan bekerja dan berkarya agar hidupnya dirasakan lebih berarti dan berharga. (3) *The Meaning Of Life* (Makna Hidup) Makna Hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Dalam makna hidup terkandung pula tujuan hidup, yaitu hal-hal yang ingin dicapai dan dipenuhi dalam hidup.

Selain aspek terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang menurut Frankl yaitu, (1) Kehidupan Keagamaan makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan keagamaan akan tetapi makna hidup juga dapat bersifat keduniawian. Pandangan yang matang akan dimensi spiritual akan dapat memberikan sumber kebaikan manusia, (2) Pekerjaan, aktifitas kerja merupakan salah satu cara manusia menemukan makna dalam hidupnya. Bekerja merupakan salah satu bentuk eksistensi individu yang terwujud pada sesamanya. Melalui pekerjaan individu menemukan tujuan hidup agar berharga yang nantinya akan dihayati secara bermakna, (3) Cinta Pada Sesama cinta dapat membuat manusia melihat nilai kehidupan. Cinta menjadikan manusia dapat menghayati perasaan yang berarti dalam hidupnya yang membahagiakan.

Penghayatan hidup bermakna berarti seseorang yang menjalani kehidupannya penuh semangat dalam menjalani kehidupannya, memiliki tujuan hidup baik jangka panjang maupun jangka pendek, memiliki tugas dan pekerjaan sehari-hari yang merupakan sumber kepuasan dan kesenangan tersendiri dan bertanggung jawab serta

semangat dalam menjalani aktivitasnya. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mampu untuk mencintai dan menerima cinta kasih dari orang lain. Penghayatan hidup tanpa makna terjadi karena ketidakberhasilan seseorang menemukan dan memenuhi makna hidup yang biasanya menimbulkan penghayatan hidup yang hampa, Gerang, merasa tak memiliki tujuan hidup, merasa hidupnya tak berarti, bosan dan apatis. Penghayatan hidup tanpa makna ini bukan merupakan suatu penyakit, namun dalam keadaan internsif dan berlarut-larut tak di atasi dapat menjelmakan neurosis, noogenik, karakter totaliter dan karakter konformis.

Tunadaksa

Sutjihati Somantri (2007) mengartikan disabilitas sebagai suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal atau dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan berdiri sendiri. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh bawaan sejak lahir.

Tunadaksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu, sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Hal ini dapat disebabkan karena penyakit, kecelakaan atau bawaan sejak lahir. Tunadaksa juga sering diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti Pendidikan dan berdiri sendiri. Cacat fisik adalah seseorang yang menderita kelainan pada tulang atau sendi anggota gerak dan tulang, tidak lengkapnya anggota gerak atas dan bawah, seseorang yang buta kedua matanya atau kurang awas (*low vision*), seseorang yang tidak dapat mendengar dan berbicara dengan baik sehingga menimbulkan gangguan atau menjadi lambat untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara wajar/layak. Kriteria penyandang cacat adalah, Anggota tubuh tidak lengkap putus/amputasi tungkai, lengan atau kaki, Cacat tulang/persendian, Cacat sendi otot dan tungkai, lengan dan kaki, Lumpuh, Buta total (buta kedua mata), Masih mempunyai sisa penglihatan/kurang awas (*low vision*), Tidak dapat mendengar/memahami perkataan yang disampaikan pada jarak satu meter tanpa alat bantu dengar, Tidak dapat berbicara sama sekali/berbicara tidak jelas (pembicaraannya tidak dapat dimengerti), Mengalami hambatan atau kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyandang cacat fisik adalah seseorang yang mempunyai kelainan pada anggota tubuhnya, kriteria di atas bisa hanya salah satu dari kriteria namun ada juga yang ganda. Tunadaksa dibagi ke dalam dua jenis, yaitu: Tunadaksa murni, golongan ini umumnya tidak mengalami gangguan mental atau kecerdasan, seperti poliomyelitis serta cacat ortopedis lainnya, dan Tunadaksa kombinasi, golongan ini masih ada yang normal namun kebanyakan mengalami gangguan mental, seperti anak Cerebral Palsy. Menurut Sutjihati Somantri menyebutkan klasifikasi untuk tunadaksa yang disebabkan karena kondisi traumatic atau kerusakan traumatic antara lain, (1) Amputasi (anggota tubuh yang dibuang akibat dari kecelakaan), (2) Kecelakaan akibat luka bakar, (3) Patah tulang.

Penyandang tunadaksa yang terjadi karena kecelakaan atau bukan bawaan dari lahir lebih banyak menunjukkan adanya gangguan emosi karena biasanya pasti akan ada reaksi menolak, namun semakin lama ia mengalaminya ia akan menerima ketunaan yang dideritanya sehingga mampu menyesuaikan diri dengan baik di lingkungannya. Kelainan fisik yang diderita ada yang menyolok namun ada juga yang tidak mudah terlihat oleh orang lain. Ada kesulitan yang begitu berat dan jelas sehingga mudah mengundang rasa

kasihan, akan tetapi ada juga kelainan yang akibat kesulitannya tidak jelas. Faktor Nampak dan tidaknya kelainan dan bagian tubuh mana yang mengalami kelainan ini sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap sikap lingkungan terhadap penyandang tunadaksa, maupun sikap penyandang tunadaksa terhadap lingkungannya. Penyandang tunadaksa biasanya menunjukkan sikap rendah diri, cemas dan agresif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran kebermaknaan hidup pada penyandang tunadaksa karena kecelakaan. Subjek penelitian sebanyak 20 penyandang tunadaksa karena kecelakaan yang mengikuti program di balai rehabilitasi. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner turunan dari teori kebermaknaan hidup dari Viktor Frankl jumlah item yang diberikan sebanyak 55 item dan sebanyak 43 item dinyatakan valid Dengan r table sebesar 0,4440 dan r hitung sama dengan atau lebih dari 0,4440 dan hasil uji reliabilitas kebermaknaan hidup reliabel atau andal, karena *cronbach's alpha* yang di dapat adalah 0.948 dan lebih besar dari minimal koefisien 0,4440.

Dalam penelitian ini, para penyandang tunadaksa karena kecelakaan di indikasikan mengalami fase tragis yang dapat menemukan makna hidupnya. Dari hasil pengolahan data yang dilakukan, para penyandang tunadaksa yang berada di balai rehabilitasi sosial di Cimahi sebagian besar para penyandang tersebut sudah menemukan makna dalam kehidupannya. Dari 20 subjek penelitian sebanyak 18 subjek dengan presentase 90% sudah memiliki hidup bermakna dan masih terdapat dua subjek penelitian yang belum menemukan makna dalam hidupnya yaitu dengan presentase 10%. Hasil tersebut tidak lepas dari faktor dalam diri individu dan peran balai rehabilitasi yang membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh para penyandang tunadaksa, selain itu juga terdapat pengaruh dari data demografi dan faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup pada penyandang tunadaksa tersebut.

Kebermaknaan hidup memiliki tiga aspek, yaitu kebebasan berkehendak, kehendak hidup bermakna dan makna hidup. Hasil pengolahan data juga menunjukkan skor yang tinggi pada ketiga aspek tersebut, yang berarti para penyandang tunadaksa sudah menemukan makna hidup mereka dilihat dari terpenuhinya ketiga aspek tersebut. Pada aspek (1) yaitu kebebasan berkehendak, sebanyak 18 subjek berada pada kategori tinggi dengan presentase 90% yang berarti 18 penyandang tunadaksa merasa memiliki kebebasan dalam berkehendak di kehidupannya. Sedangkan terdapat 2 subjek dengan presentase 10% yang masuk kedalam kategori rendah berarti hanya terdapat dua subjek penelitian yang belum memiliki kebebasan dalam berkehendak di kehidupannya. Pada aspek (2) yaitu kehendak hidup bermakna, sebanyak 17 penyandang tunadaksa masuk kedalam kategori tinggi dengan presentase 85% yang berarti rata-rata penyandang tunadaksa tersebut sudah memiliki keinginan untuk hidup lebih berarti dan berguna, namun masih terdapat 3 penyandang tunadaksa dengan presentase 15% masuk kedalam kategori rendah yang artinya sebanyak tiga subjek masih belum memiliki keinginan untuk hidup bermakna. Pada (3) ketiga yaitu makna hidup, terdapat sebanyak 18 subjek penelitian yaitu penyandang tunadaksa masuk kedalam kategori tinggi berarti 18 subjek tersebut sudah memiliki makna dan tujuan dalam hidupnya, sedangkan terdapat dua subjek penelitian yang masuk kedalam kategori rendah, berarti dua subjek tersebut belum menemukan makna dan tujuan dalam kehidupannya. Dari data yang didapatkan pada aspek 2 didapatkan sebanyak 90% termasuk kedalam kategori tinggi dan sebanyak 10% kedalam kategori rendah.

Kebermaknaan hidup para penyandang tunadaksa juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor keagamaan, pekerjaan dan cinta pada sesama. Selain itu

sosiodemografi juga ikut berperan dalam memberikan pengaruh kebermaknaan hidup pada penyandang tunadaksa. Hasil yang diperoleh memperlihatkan bahwa faktor keagamaan memiliki nilai yang paling tinggi yaitu 85% yang artinya para penyandang tunadaksa memiliki hidup bermakna dan taat dalam beribadah. Faktor pekerjaan sebesar 75% para penyandang memiliki hidup bermakna dan menganggap bahwa pekerjaan adalah suatu hal yang penting dan harus dimiliki oleh setiap individu agar dapat membiayai dan menghidupi dirinya sendiri. Faktor cinta pada sesama sebesar 80% subjek merasa dicintai dan mencintai memiliki hidup yang bermakna. Sosiodemografi juga mempengaruhi kebermaknaan hidup para penyandang tunadaksa, dilihat dari lamanya tinggal di balai para penyandang tunadaksa yang sudah hampir 8 bulan pasti memiliki kebermaknaan dalam hidupnya. dilihat dari waktu kecelakaan para penyandang tunadaksa yang lebih dari 5 tahun lebih banyak memiliki kebermaknaan dalam hidup. Dilihat dari pekerjaan para penyandang tunadaksa yang sudah memiliki pekerjaan sebanyak 8 subjek dengan presentase 40% sudah memiliki makna, dan yang belum memiliki pekerjaanpun ada yang sudah memiliki makna yaitu sebesar 50% subjek belum memiliki pekerjaan namun memiliki hidup yang bermakna.

Para subjek penelitan yang belum memiliki makna dalam hidupnya juga dipengaruhi oleh faktor-faktor dan sosiodemografi, dilihat dua subjek yang belum memiliki makna dalam hidupnya memiliki tingkat keagamaan yang rendah yang berarti subjek tersebut tidak taat dalam melakukan ibadah, belum memiliki pekerjaan dan belum memiliki keinginan untuk bekerja serta tidak merasa dicintai dan mencintai orang-orang di sekelilingnya. Selain itu dilihat dari sosiodemografinya, dua subjek tersebut juga belum sampai 8 bulan berada di balai, memiliki waktu kecelakaan kurang dari 2 tahun dan belum memiliki pekerjaan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Penyandang tunadaksa sudah memiliki makna dalam hidupnya, yaitu sudah mengetahui tujuan dalam hidupnya, sudah memiliki kebebasan dalam melakukan kegiatan atau aktivitas sehari-hari, memiliki keinginan untuk hidup lebih berarti dan berharga dan memiliki suatu hal yang ingin dicapai, baik dalam hal pekerjaan agar bisa menghidupi dirinya sendiri maupun dalam hal rohani atau spiritual. Aspek yang paling tinggi dari ketiga aspek kebermaknaan hidup, yaitu aspek kebebasan berkehendak dan makna hidup, dan aspek yang rendah yaitu aspek kehendak hidup bermakna. Dilihat dari hasil tersebut berarti terdapat penyandang tunadaksa yang memiliki kebebasan berkehendak dan sudah tahu makna hidupnya, namun masih ada belum memiliki keinginan untuk hidup bermakna. Selain itu, dari 20 penyandang tunadaksa yang dijadikan subjek dalam penelitian, sebanyak 2 penyandang tunadaksa belum memiliki makna dalam hidupnya hal tersebut. Dua penyandang tunadaksa yang belum memiliki makna dalam hidupnya memiliki latar belakang belum sampai 8 bulan tinggal di balai rehabilitasi, waktu mengalami kecelakaan yang kurang dari 2 tahun dan belum memiliki pekerjaan. selain itu faktor agama, penghayatan terhadap pekerjaan dan cinta pada sesama juga memiliki nilai yang rendah pada penyandang tunadaksa yang belum menemukan makna dalam hidupnya.

Daftar Pustaka

- Alwisol. 2008. Psikologi Kepribadian. Malang : UMM Pers.
 Arikunto, S. 2006. Metode penelitian kualitatif. Jakarta : Bumi Aksara
 Baidi Bukhori, 2012. "Hubungan Kebermaknaan Hidup Dan Dukungan Sosial Keluarga

- Dengan Kesehatan Mental Narapidana (studi kasus nara pidana kota semarang”. Semarang :Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat 2018. Banyaknya Penyandang Cacat Jawa Barat 2015. Diakses pada 28 februari 2018 dari <https://jabar.bps.go.id/> .
- Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Cimahi 2012. Diakses pada 20 Januari 2018 dari <https://brspd-cibabat-Cimahi./2012/06/kontak-brspsc.html>.
- Bastaman, H.D. 2007. LOGOTERAPI Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna.
- Darmawan, D. (2013). Metode penelitian kuantitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Dyota Puspasari & Ilham Nur Alfian. 2012. “Makna Hidup penyandang cacat fisik postnatal karena kecelakaan”. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 2011. Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan) edisi kelima. Jakarta : Erlangga.
- Nasirin. 2010. Kebermaknaan hidup difabel (studi kasus terhadap difabel amputasi kaki). Yogyakarta : universitas islam negeri sunan kalijaga
- Pranowo & Sugiyatma. 2004. Pemberdayaan Ekonomi bagi Penyandang Cacat di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial No. 178*. Hal 69-82.
- Perwitasari, farah & sofia retnosari. 2012. Pengaruh konseling kebermaknaan hidup terhadap kesejahteraan psikologis difabel. Jawa timur : Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Rohmah, nur. 2011. Studi deskriptif tentang tingkat kebermaknaan hidup lansia yang tinggal di unit rehabilitasi sosial wardoyo ungarang. Semarang : universitas negeri semarang.
- Somantri, Sutjihati. 2007. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung : Refika Aditama.
- Suryabrata, sumadi. 2013. Psikologi kepribadian. Yogyakarta : Rajagrafindo Persada Rajawali Pers.
- Sri Rahayu, Makmuroh. 2013. Diktat Kuliah Metodologi Penelitian I. Bandung : Universitas Islam Bandung.
- Sri Rahayu, Makmuroh. 2013. Diktat Kuliah Metodologi Penelitian I. Bandung : Universitas Islam Bandung
- Sudjana. 2005. Metode Statistika Edisi ke-6. Bandung : PT Tarsito Bandung
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Virlia, Stefani & Wijaya, Andri. 2015. Penerimaan Diri Pada Penyandang Tunadaksa (Seminar Psikologi dan Kemanusiaan). Jakarta : Universitas Bunda Mulia Jakarta.
- Winanda, Cahyadi. 2016. Resiliensi Pada Penderita Tunadaksa Akibat Kecelakaan. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.